Adaptasi Kurikulum Pendidikan Islam terhadap Dinamika Globalisasi

Ninis[1], Sri Susmiati[2], Sabran[3]
[1,2,3]Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Alamat e-mail : [1]ninischiha27@gmail.com, [2]srisusmiyati2@gmail.com, [3]sabran@uinsi.ac.id.

ABSTRACT

This study aims to analyze the adaptation of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum in responding to the dynamics of globalization, which are characterized by advancements in science and technology as well as socio-cultural changes. The study employs a qualitative approach using a library research method by analyzing various relevant scientific literatures. The findings indicate that globalization presents several challenges, including technological advancement, democratization of education, moral decline, identity crisis, and digital inequality within Islamic education. The PAI curriculum is therefore required to adapt by integrating Islamic values with 21st-century competencies such as digital literacy, critical thinking, collaboration, and creativity. Adaptation strategies include strengthening teachers' competencies, utilizing digital technology in learning processes, developing flexible and contextual curricula, and implementing participatory learning methods. Thus, an adaptive and innovative PAI curriculum is expected to maintain a balance between Islamic values and global demands, ultimately producing a generation that is well-characterized, competent, and prepared to face contemporary challenges.

Keywords: Islamic Religious Education Curriculum, Globalization, Adaptation, Islamic Education, Digital Era

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adaptasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi dinamika globalisasi yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perubahan sosial budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), melalui analisis berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi menghadirkan tantangan berupa kemajuan IPTEK, demokratisasi pendidikan, dekadensi moral, krisis identitas, serta kesenjangan digital dalam pendidikan Islam. Kurikulum PAI dituntut untuk mampu beradaptasi dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kompetensi abad ke-21 seperti literasi digital, berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Strategi adaptasi yang dapat dilakukan meliputi penguatan kompetensi pendidik, pemanfaatan

teknologi digital dalam pembelajaran, pengembangan kurikulum yang fleksibel dan kontekstual, serta penerapan metode pembelajaran partisipatif. Dengan demikian, kurikulum PAI yang adaptif dan inovatif diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara nilai-nilai keislaman dan tuntutan global, sehingga menghasilkan generasi yang berkarakter, kompeten, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: Kurikulum PAI, Globalisasi, Adaptasi, Pendidikan Islam, Era Digital

A. Pendahuluan

Globalisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap pendidikan Islam, baik secara positif maupun negatif. Secara sisi positif, globalisasi membuka akses luas bagi ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Yasir & Amin, 2025). Dengan kemajuan teknologi digital yang begitu pesat memungkinkan pengembangan pembelajaran yang lebih inovatif, efektif, dan efesien dalam menjangkau peserta didik bagi lembaga pendidikan Islam.

Namun di sisi lain, dampak negatif yang dibawa oleh arus globalisasi tidak dapat terelakkan. Dampak globalisasi bersifat ambivalen terhadap pendidikan Islam, di satu sisi globalisasi menciptakan peluang yang besar, sedangkan di sisi lain globalisasi membawa tantangan serius berupa kemerosotan moral dan ksisis identitas. Akses yang luas dari globalisasi memudahkan nilai-nilai asing masuk yang terkadang tidak sejalan dengan ajaran Islam, hal ini berpotensi memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam hendaknya menyusun kebijakan yang dapat menyaring pengaruh global agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam(Ritonga et al., 2025).

Kurikulum Pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai instrumen utama dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga karakter religius, moral, dan sosial yang kuat.

Hasil penelitian Ikbal Muwahid, dkk (Muwahid et al., 2026). menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami transformasi yang signifikan. Pendekatan normatif-tekstual telah beralih ke pendekatan yang lebih kontekstual, fleksibel, dan berbasis karakter. Selain itu,

kurikulum mulai menggabungkan nilai-nilai moderasi agama, keterampilan teknologi digital, dan keahlian abad ke-21. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi banyak masalah. Ini termasuk guru yang tidak siap, penilaian yang terbatas, dan pengembangan kompetensi global siswa yang kurang.

Adapun Misbahul Arifin (Arifin et al., 2025) dalam penelitiannya mengungkapkan pengembangan kurikulum pendidikan Islam sangat penting di tengah krisis nilai dan globalisasi. Ini telah dimulai untuk menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan keterampilan dunia seperti literasi digital, kerja sama, dan pemecahan masalah. Menjalankan inovasi-inovasi ini, bagaimanapun, masih menghadapi masalah seperti keterbatasan sumber daya manusia dan konflik antara upaya inovasi dan pelestarian nilai-nilai tradisional.

Sementara itu, penelitian Muhtar Hidayat (Hidayat, 2025) menunjukkan bahwa banyak hal masih menghambat kurikulum pendidikan Islam di madrasah untuk memenuhi kebutuhan modern. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan fasilitas, kurangnya integrasi antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum, dan kurangnya penguasaan teknologi dan keterampilan modern. Oleh karena itu, kurikulum harus diperbarui untuk menggabungkan prinsip Islam dengan keterampilan global seperti berpikir kritis dan literasi digital.

Berdasarkan ketiga penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan kompetensi global dalam desain kurikulum PAI masih belum optimal. Tujuan dari penelitian ini Adalah untuk menganalisis perkembangan dan inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan global. Hal ini penting untuk dilakukan sebagai upaya agar pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan esensinya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berbentuk library research (studi kepustakaan). Penelitian kepustakaan berlandaskan pada filosofi post-positivisme yang memiliki pengaruh kuat, sehingga termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan bagian dari studi tokoh, yang menempati posisi pada tingkatan tertinggi dari empat kuadrat penelitian

kualitatif. Dalam praktiknya, penelitian kepustakaan dilakukan dengan menggali berbagai sumber pustaka secara menyeluruh dan mendalam, kemudian hasil temuan tersebut diolah dan dianalisis menggunakan kerangka berpikir filosofis yang menjadi dasar pijakannya.

Dengan kata lain, penelitian kepustakaan bukan sekadar membaca dan mengutip sumber, tetapi merupakan proses ilmiah yang melibatkan pemahaman kritis terhadap gagasan, pemikiran, serta konteks filosofis dari berbagai literatur yang dikaji. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menemukan makna yang lebih dalam dari teks, menelusuri ide-ide besar di baliknya, dan mengaitkannya dengan kerangka teoritis yang relevan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan bernilai.(Magdalena et al., 2021) Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi melalui pengumpulan data-data secara sistematis dan holistic.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tantangan Globalisasi Terhadap Pendidikan Islam

Globalisasi adalah fenomena yang sangat kompleks yang mengubah hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Dalam konteks kurikulum pendidikan Islam, globalisasi membawa tantangan dan peluang. Menurut studi yang berjudul *The Impact of Globalization on Current Islamic Education*, pendidikan Islam harus mengadopsi pendekatan kurikulum baru agar tidak terpinggirkan dari sistem pendidikan global. Madrasah dan institusi pendidikan Islam dipaksa untuk mengalami transformasi karena tekanan global. Mereka perlu mengubah materi dan metode pembelajaran mereka (Azis et al., 2025).

Globalisasi memberikan dampak modernisasi yang kental melahirkan berbagai tantangan yang kompleks bagi pendidikan Islam, namun tantangan tersebut semestinya dianggap sebagai sebuah peluang besar bagi pendidikan Islam untuk berkembang. Para ahli mengidentifikasi tantangan tersebut dari berbagai sudut pandang baik dari sisi sosial, politik, iptek hingga etika. Dari identifikasi tersebut ditemukan bahwa pendidikan Islam berada di bawah tekanan perubahan global yang berkembang begitu pesat.

Dari berbagai tantangan dapat dirumuskan bahwa ada tiga

tantangan utama yang paling krusial, yaitu :

a. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)
   Saat ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam kaitannya dengan pembentukan peradaban dan budaya kontemporer yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks). Pendidikan Islam mengalami kemunduran fungsional (degradasi pendidikan) karena pendidikan lebih berfokus pada aspek moral spiritual. Banyak orang berpendapat bahwa pendidikan Islam tidak memprioritaskan hal-hal yang praktis dan praktis, seperti kemampuan teknologi. Akibatnya, pendidikan Islam tidak dapat bersaing dengan standar kebudayaan global. Kondisi Islam saat ini sudah ketinggalan zaman secara pendidikan makro. Kekalahannya disebabkan oleh kecepatan perkembangan dan perubahan sosial budaya. tertinggal karena alumni tidak bersaing dalam penguasaan IPTEK. Dengan berbagai kemajuan yang dibawanya, ipteks membantu kehidupan manusia. Artinya, ipteks memberi fasilitas kemudahan bagi manusia, tetapi juga dapat merugikan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memandang perkembangan ipteks sebagai tantangan yang harus dihadapi dan dikuasai, sehingga generasi muslim tidak tertinggal oleh kebudayaan yang berkembang. Pada konteks ini ada dua hal yang penting untuk dipikirkan, yaitu (1) bagaimana supaya perkembangan ipteks tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam; (2) bagaimana pendidikan Islam dapat berkonstribusi kemajuan ipteks di masa depan.(Pewangi, 2022)
b. Demokratisasi Pendidikan
   Demokratisasi merupakan isu lain yang mempengaruhi pendidikan Islam Indonesia. Demokratisasi menuntut system pendidikan yang lebih terbuka, adil, dan partisipatif. Pendidikan Islam perlu bertransformasi dari sistem yang sentralistik menuju sistem yang otonom dan inklusif, namun tetap waspada terhadap potensi komersialisasi pendidikan.
c. Dekadensi Moral
   Revolusi teknologi telah menyebabkan pergeseran nilai-nilai dan norma-norma budaya. Secara umum, nilai-nilai budaya dari kelompok yang lebih unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi cenderung mendominasi dalam interaksi budaya yang terjadi. Budaya Barat telah menunjukkan

keunggulannya atas budaya Islam. Produk-produk teknologi seperti TV, parabola, telepon, VCD, DVD, internet, dan lainnya dapat membuka koneksi dengan dunia luar, sehingga memperluas wawasan masyarakat. Namun, melalui media-media tersebut, seseorang juga dapat menjumpai pornografi, film, dan sinetron yang mempromosikan gaya hidup bebas dan kekerasan, yang secara moral bertentangan dengan nilai-nilai Islam.(Makinuddin et al., 2025) Selain persoalan moral, globalisasi juga memperparah krisis identitas di kalangan remaja muslim. Identitas keislaman sering kali berhadapan dan bernegosiasi dengan identitas global, seperti tren mode, musik, hingga pola komunikasi digital. Kondisi ambivalensi ini membuat sebagian generasi muda kehilangan arah nilai dan cenderung menerima budaya luar tanpa proses seleksi kritis. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga membangun kesadaran kritis dalam memahami jati diri sebagai muslim di era global.

Di sisi lain, kesenjangan digital menjadi tantangan yang cukup serius. Tidak semua lembaga pendidikan Islam memiliki akses dan fasilitas teknologi yang memadai untuk mengikuti perkembangan global. Perbedaan antara lembaga di wilayah perkotaan dan pedesaan menimbulkan ketimpangan kualitas pendidikan, yang berpotensi semakin memarginalkan lembaga yang belum siap menghadapi globalisasi. Karena itu, diperlukan peran pemerintah dan para pemangku kepentingan untuk memastikan pemerataan akses teknologi.

Permasalahan lain berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia. Banyak tenaga pendidik di lembaga pendidikan Islam yang masih terbatas dalam penguasaan teknologi dan bahasa asing. Padahal, tuntutan global menuntut guru tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga mampu mengintegrasikannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Keterbatasan ini dapat menurunkan mutu pendidikan serta daya saing lulusan di tingkat global.

Selain itu, globalisasi juga mendorong adanya penyeragaman kurikulum berdasarkan standar internasional. Hal ini berpotensi mengikis kekhasan nilai dan spiritualitas pendidikan Islam jika tidak diimbangi dengan penguatan identitas keislaman. Oleh

karena itu, diperlukan kreativitas dalam merancang kurikulum yang mampu memenuhi tuntutan global sekaligus mempertahankan nilai-nilai Islam.

Budaya konsumtif juga semakin menguat akibat pengaruh globalisasi. Orientasi peserta didik cenderung bergeser ke arah materialisme dan simbol status sosial, sehingga mengabaikan nilai kesederhanaan dan kebermanfaatan. Jika dibiarkan, hal ini dapat melahirkan generasi yang pragmatis dan kehilangan orientasi spiritual. Pendidikan Islam harus berperan sebagai filter melalui pembelajaran yang kontekstual dan menanamkan nilai kesahajaan. Selanjutnya, globalisasi turut berdampak pada marginalisasi bahasa Arab sebagai bahasa ilmu dalam Islam. Dominasi bahasa Inggris dalam pendidikan global menyebabkan berkurangnya perhatian terhadap bahasa Arab, sehingga generasi muslim semakin jauh dari sumber-sumber klasik keilmuan Islam. Untuk itu, pendidikan Islam perlu menegaskan kembali pentingnya bahasa Arab sebagai bagian dari identitas intelektual Islam.

Pada akhirnya, globalisasi menuntut pendidikan Islam untuk mampu menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Terlalu mengikuti arus global berisiko menghilangkan nilai spiritual, sedangkan sikap yang terlalu konservatif dapat menyebabkan ketertinggalan. Oleh karena itu, diperlukan model pendidikan Islam yang adaptif, inovatif, dan kritis, namun tetap berakar kuat pada prinsip-prinsip keislaman melalui kepemimpinan yang visioner, kebijakan berbasis nilai, serta kerja sama global yang tetap menjaga identitas.

2. Konsep Adaptasi Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam menghadapi perubahan yang dibawa oleh globalisasi, yang ditandai dengan pergerakan informasi, transformasi sosial budaya, serta tuntutan dari era modern, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu terus memperbarui materi dan metode pembelajarannya untuk tetap memiliki relevansi dan dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam konteks global. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Rohfitta dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa kurikulum PAI memainkan peran penting dalam mengembangkan karakter spiritual, moral, dan keterampilan abad ke-21 dengan mengintegrasikan nilai- nilai Islam dan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, serta adaptif yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi dan teknologi

informasi. Kajian ini mengungkapkan bahwa "kurikulum PAI merupakan aspek krusial dalam pendidikan yang harus sesuai dengan kebutuhan belajar di era abad ke-21, termasuk penyesuaian terhadap kemajuan teknologi dan globalisasi sambil tetap mempertahankan identitas Islam," sehingga kurikulum dapat berfungsi sebagai jembatan antara nilai- nilai agama dan tuntutan global (Rohfitta et al., 2025).

Selain itu, pengembangan kurikulum PAI yang dapat menanggapi tantangan adalah hal yang krusial, di mana kurikulum PAI seharusnya mampu menyesuaikan diri dengan perubahan global, kemajuan teknologi, dan kebutuhan belajar di abad ke-21 secara menyeluruh. Penelitian itu menunjukkan bahwa "kurikulum yang dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman perlu menggabungkan keterampilan digital, nilai-nilai sosial, dan dasar-dasar ajaran Islam agar para siswa dapat menghadapi tantangan internasional dengan kesiapan dalam aspek intelektual dan spiritual (Singarimbun, 2025).

Dengan demikian, kajian mengenai relevansi kurikulum PAI terhadap tantangan global menunjukkan bahwa kurikulum memegang peran penting dalam memfasilitasi peserta didik menghadapi dinamika global tanpa kehilangan identitas keagamaan. Relevansi kurikulum PAI dalam konteks global bukan hanya soal isi materi, tetapi juga integrasi nilai-nilai Islam dengan keterampilan dan kompetensi yang dapat mendukung siswa sebagai warga dunia yang kompeten dan beretika. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pengembangan kurikulum PAI yang terus menerus dievaluasi dan disesuaikan agar menjawab tantangan global secara efektif serta tetap berakar pada nilai-nilai ajaran Islam.

Untuk mengetahui lebih lanjut berikut representasi penelitian mengenai relevansi kurikulum PAI dalam tantangan global :

Tahun & Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
(Azzahra et al., 2022)	Analisis Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam : Dari KTSP 2006 Menjadi Kurikulum Merdeka	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam mengalami perkembangan dari KTSP 2006 yang berpusat pada peran guru, menuju Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan pendekatan saintifik, hingga Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial serta kebutuhan siswa. Meskipun mengalami perbaikan, keberhasilan implementasi ketiganya tetap sangat

		ditentukan oleh kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan pembelajaran secara efektif.
Audi et al., 2024)	Perkembangan dan Problematika Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia	Secara historis, kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia berkembang dari pendidikan berbasis masjid dan pesantren hingga mengikuti dinamika kurikulum nasional, mulai dari masa pra-kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru, hingga Reformasi (KBK, KTSP, Kurikulum 2013, dan Merdeka). Perkembangannya menunjukkan pergeseran dari pembelajaran yang berfokus pada hafalan menuju pendekatan yang lebih integratif dengan ilmu pengetahuan dan kebutuhan zaman. Namun, masih terdapat berbagai masalah seperti kurangnya pengembangan berpikir kritis, pembelajaran aktif, serta dominasi penilaian kognitif. Oleh karena itu, diperlukan reformasi kurikulum agar tetap relevan, seimbang antara nilai keislaman dan tuntutan modern, serta mampu menjawab tantangan moral dan perkembangan ilmu pengetahuan.
(Harahap et al., 2024)	Analisis Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia	Perkembangan Historis Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan seiring dengan

		dinamika zaman yang dimulai dari kurikulum 1947 sampai dengan kurikulum merdeka 2020, dimana kurikulum yang diterapkan sesuai dengan kondisi saat itu dan semua kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangannya. Secara historis, kebijakan kurikulum PAI selalu bersifat adaptif, mencerminkan respons terhadap perubahan kebijakan politik pemerintah dan dinamika global. Penguatan nilai-nilai universal Islam, akhlak mulia, dan moderasi beragama menjadi esensi yang terus dikembangkan.
(Kasturi et al., 2025)	Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia	Permasalahan dalam implementasi kurikulum PAI bersifat kompleks dan multidimensional sehingga memerlukan kerja sama lintas sektor, seperti pemerintah, pendidik, orang tua, dan masyarakat. Upaya perbaikan perlu difokuskan pada peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana, penguatan kolaborasi, serta pemanfaatan teknologi. Pengembangan kurikulum PAI harus bersifat dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan zaman agar mampu membentuk generasi

		yang cerdas, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, diperlukan panduan yang jelas dan praktis untuk mendukung implementasi kurikulum PAI yang inovatif dan efektif.
(Saiwanto et al., 2022)	Kurikulum Pendidikan Islam	Keberhasilan pendidikan Islam dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu pendidik, peserta didik, dan lembaga pendidikan. Kurikulum pendidikan Islam harus berlandaskan prinsip keselarasan dengan ajaran Islam, keseimbangan dunia-akhirat, serta penghargaan terhadap peran pendidik. Upaya perbaikan kurikulum dilakukan melalui berbagai inovasi, khususnya pengembangan madrasah oleh Kementerian Agama untuk meningkatkan mutu lulusan. Salah satu langkah penting adalah kebijakan SKB 3 Menteri pada masa Mukti Ali yang bertujuan menyetarakan kualitas madrasah dengan sekolah umum melalui penyesuaian kurikulum

Menurut analisis literatur, relevansi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi tantangan di seluruh dunia sangat bergantung pada kemampuan kurikulum untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman sambil mempertahankan nilai-nilai dasar agama Islam. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa PAI dapat tetap relevan jika berhasil menghubungkan ajaran Islam dengan kemajuan teknologi, keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21, dan

masalah global seperti digitalisasi, globalisasi, dan masyarakat. PAI juga berfungsi sebagai alat untuk mentransfer nilai-nilai religius dan juga sebagai alat untuk membentuk karakter, etika, dan kompetensi global bagi siswa.

3. Strategi Adaptasi Kurikulum PAI Era Globalisasi

Perkembangan dunia digital saat ini membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara berpikir, berkomunikasi, dan belajar. Kondisi ini membuat dunia pendidikan perlu ikut beradaptasi dengan perkembangan digital yang terus bergerak sangat cepat. Pendidikan tidak hanya berperan sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan. Karena itu, peserta didik perlu dibekali keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman agar mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan digital yang terus berkembang (Hakim, 2021). Pendidikan juga dituntut untuk mampu membaca kebutuhan masa depan dan menyiapkan peserta didik agar siap menghadapinya. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat (Ilmi, 2023). Penyesuaian tersebut dapat dilakukan melalui penerapan sistem pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan era digital saat ini (Akhyar et al., 2024). Kemajuan teknologi seperti internet, jaringan komputer, dan penyiaran digital semakin mempercepat perubahan tersebut. Ditambah lagi dengan berkembangnya teknologi telepon seluler 3G dan 4G sejak tahun 2000 yang membuat masyarakat semakin mudah berkomunikasi, mengakses informasi, dan memperoleh hiburan kapan pun dan di mana pun. Meski demikian, pembelajaran yang dikemas secara menarik atau menghibur belum tentu selalu membuat peserta didik benar-benar memahami materi yang dipelajari.

Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada bagaimana guru menyusun materi atau merancang kegiatan belajar. Sebagus apa pun desain pembelajaran yang dibuat, tujuan pembelajaran belum tentu tercapai apabila metode yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Karena itu, pemilihan metode pembelajaran menjadi bagian yang sangat penting. Di era Revolusi Industri 4.0, ketika masyarakat sangat dekat dengan teknologi digital, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar untuk membangun sistem pendidikan berbasis teknologi informasi yang benar-benar mampu menjawab kebutuhan masyarakat saat ini maupun di masa depan (Zubairi, 2022).

Selain itu, kualitas pendidikan juga sangat bergantung pada kualitas pendidiknya. Sebaik apa pun sistem pendidikan dan kurikulum yang diterapkan, jika kompetensi pendidik tidak terus dikembangkan maka kurikulum tersebut tidak akan berjalan secara maksimal (Setyowati et al., 2023). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru harus berjalan seiring dengan perkembangan era industri 4.0. Guru di masa sekarang dituntut tidak hanya mampu mengajar, tetapi juga mampu menguasai teknologi dan memanfaatkannya dalam proses pembelajaran. Guru juga perlu mampu mendorong peserta didik untuk kreatif, inovatif, dan memiliki semangat berwirausaha melalui pemanfaatan teknologi. Selain itu, guru perlu memiliki kemampuan beradaptasi dengan perkembangan global tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya yang dimiliki. Kemampuan dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi seperti *internet of things* juga menjadi kebutuhan penting di era ini. Tidak kalah penting, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk membaca peluang masa depan, menyusun strategi pembelajaran yang sesuai, serta mampu menjadi pendamping bagi peserta didik dalam menghadapi persoalan akademik maupun psikologis. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting karena bukan hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membimbing peserta didik agar perkembangan zaman tetap berjalan selaras dengan nilai-nilai Islam.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mengatasi persoalan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Menurut Nuryadin, langkah strategis yang dapat ditempuh antara lain meningkatkan kualitas sumber daya manusia, membangun infrastruktur berbasis teknologi digital, serta memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi. Langkah-langkah tersebut menjadi sangat penting, terutama dalam menghadapi perkembangan era industri 4.0 dan kehidupan digital saat ini.

Pertama, guru Pendidikan Agama Islam perlu terus meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Kualitas pendidikan Islam, baik dari sisi lembaga maupun proses pembelajarannya, sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidik yang ada di dalamnya. Guru yang memiliki kemampuan, keahlian, dan profesionalisme yang baik akan lebih mampu mengembangkan pendidikan Islam secara optimal sesuai kebutuhan zaman. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan teknis maupun nonteknis. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga mampu menyesuaikan cara penyampaian materi agar mudah dipahami peserta didik. Dengan begitu,

proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Kedua, pembangunan infrastruktur digital juga menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan di era globalisasi. Berbagai kegiatan pendidikan saat ini, mulai dari administrasi, manajemen, hingga proses pembelajaran, semakin banyak memanfaatkan sistem digital. Karena itu, ketersediaan infrastruktur teknologi menjadi kebutuhan yang tidak bisa diabaikan. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, fasilitas teknologi digital sangat membantu dalam menunjang pembelajaran di kelas agar lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas sering kali menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran. Oleh sebab itu, perbaikan infrastruktur perlu menjadi perhatian bersama dalam pengembangan pendidikan Islam ke depan. Untuk mewujudkannya, dibutuhkan perencanaan yang matang serta dukungan pembiayaan yang memadai. Dalam hal ini, kerja sama antara pemerintah dan pihak swasta sangat diperlukan agar kebutuhan infrastruktur pendidikan dapat terpenuhi secara optimal.

Ketiga, pemanfaatan media pembelajaran digital. Saat ini internet sudah menjadi bagian yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Kehadirannya bukan lagi sekadar pelengkap, tetapi telah menjadi kebutuhan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Karena itu, media digital seperti internet memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Mendidik generasi di era Revolusi Industri 4.0 tentu tidak lagi cukup jika hanya mengandalkan media pembelajaran konvensional. Dibutuhkan perpaduan antara media konvensional dan media digital agar proses belajar menjadi lebih efektif dan hasil yang dicapai lebih optimal. Dalam hal ini, pendidik dituntut untuk mampu memanfaatkan media digital secara tepat sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran. Pemilihan media yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan Islam.

Di sisi lain, perlu dipahami bahwa masyarakat di era digital saat ini terdiri dari dua kelompok, yaitu *digital native* dan *digital immigrant*. *Digital native* adalah generasi yang sejak lahir telah tumbuh bersama internet dan teknologi digital, sedangkan *digital immigrant* adalah generasi yang lahir sebelum internet berkembang, lalu beradaptasi dengan teknologi di kemudian hari. Realitas ini perlu dipahami oleh seorang guru, karena peserta didik saat ini sangat akrab dengan gawai dan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi

hampir tidak pernah lepas dari aktivitas mereka, baik untuk belajar, berkomunikasi, maupun mencari informasi.

Untuk menghadapi kondisi tersebut, pendidik perlu berperan sebagai teladan sekaligus pembimbing bagi peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara positif. Guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga memberikan arahan agar peserta didik mampu menggunakan media digital secara bijak dan produktif. Selain itu, internet dapat dimanfaatkan sebagai media alternatif dalam penyampaian materi pembelajaran secara daring, sehingga materi pendidikan dapat diakses lebih luas oleh siapa saja yang membutuhkannya. Hal ini sangat membantu terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan waktu maupun ruang dalam mengikuti proses pembelajaran secara langsung.

Keempat, penerapan pendekatan pembelajaran partisipatoris. Era digital telah membawa perubahan yang cukup besar dalam dunia pendidikan Islam. Kehadiran teknologi digital membuat berbagai aktivitas pendidikan menjadi lebih mudah, cepat, efektif, dan efisien. Melalui pemanfaatan teknologi, proses pembelajaran diharapkan tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga memberi ruang yang lebih besar bagi keterlibatan peserta didik. Dengan demikian, seluruh potensi siswa dapat berkembang melalui partisipasi aktif mereka dalam proses belajar. Pembelajaran berbasis daring atau *e-learning* menjadi salah satu bentuk nyata yang dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik di era sekarang.

Para ahli juga memandang bahwa pendidikan di masa depan akan semakin terbuka, interaktif, beragam, multidisipliner, dan berorientasi pada kebutuhan nyata di masyarakat maupun dunia kerja. Karena itu, pendekatan pembelajaran partisipatoris semakin relevan untuk diterapkan. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi. Hal ini berbeda dengan pola pembelajaran pada masa lalu yang cenderung satu arah, monoton, dan kurang memberi ruang kepada siswa untuk terlibat aktif. Melalui pendekatan partisipatoris, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, berpendapat, bekerja sama, dan mengeksplorasi potensinya secara lebih maksimal.

Metode pembelajaran seperti diskusi, tanya jawab, demonstrasi, ceramah interaktif, panggilan video, *teleconference*, dan berbagai bentuk pembelajaran digital lainnya merupakan contoh pendekatan partisipatoris yang sangat relevan digunakan saat ini. Jika dipadukan dengan pemanfaatan media digital secara tepat, metode-metode tersebut akan membuat proses

pembelajaran menjadi lebih hidup, menarik, dan efektif.

Kelima, pengembangan materi pendidikan Islam. Materi Pendidikan Agama Islam perlu dikembangkan dengan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an yang mencakup nilai ilahiah, insaniah, dan kauniah. Ketiga nilai tersebut kemudian dipadukan dengan kurikulum nasional serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi digital. Pengembangan materi juga perlu mempertimbangkan capaian pembelajaran serta perkembangan psikologis peserta didik, sehingga materi yang disampaikan tidak hanya sesuai kurikulum, tetapi juga relevan dengan kebutuhan siswa di zamannya.

Selain itu, pendidikan karakter juga menjadi bagian yang sangat penting di era Revolusi Industri 4.0. Pendidikan karakter dibutuhkan untuk mempersiapkan generasi milenial agar mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan nilai moral dan identitasnya. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah juga semakin memberi perhatian pada penguatan pendidikan karakter melalui berbagai program yang lebih terarah dan sistematis. Melalui pendidikan karakter yang terstruktur, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, kreativitas, serta kemampuan beradaptasi yang baik. Negara-negara maju pun telah banyak menerapkan pendekatan ini dan terbukti mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, inovatif, dan siap menghadapi perubahan zaman.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa strategi yang efektif untuk menghadapi era Revolusi Industri 4.0 di bidang pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran melalui penggunaan platform belajar daring, aplikasi edukatif, dan berbagai perangkat digital lainnya. Selain itu, diperlukan kurikulum yang fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan dunia kerja, termasuk pemahaman mengenai kecerdasan buatan, analisis data, dan keterampilan digital lainnya. Pendidikan juga perlu menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi. Kerja sama dengan dunia industri juga penting agar proses pembelajaran lebih sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan serta memberi pengalaman praktik bagi peserta didik. Tidak kalah penting, pemerataan akses teknologi juga harus diperhatikan agar semua guru dan siswa dari berbagai latar belakang memiliki kesempatan

yang sama untuk memanfaatkan teknologi pendidikan. Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, dunia pendidikan akan lebih siap menghadapi tantangan sekaligus memanfaatkan berbagai peluang yang hadir di era Revolusi Industri 4.0.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa globalisasi memberikan dampak signifikan terhadap pendidikan Islam, baik sebagai peluang maupun tantangan. Kurikulum Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar keislaman. Tantangan utama meliputi kemajuan teknologi, krisis moral, kesenjangan digital, serta rendahnya kompetensi sumber daya manusia dalam menghadapi perubahan global. Adaptasi kurikulum PAI perlu dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan keterampilan abad ke-21, penguatan kompetensi pendidik, pemanfaatan teknologi digital, serta pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan partisipatif. Selain itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berkualitas Dengan strategi adaptasi yang tepat, kurikulum PAI dapat menjadi instrumen penting dalam membentuk generasi muslim yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, berakhlak mulia, serta mampu bersaing di tingkat global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

DAFTAR PUSTAKA

Akhyar, M., Iswantir, M., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). *Strategi Adaptasi dan Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital 4 . 0*. *5*(1), 18–30.

Arifin, M., Rizqiyani, R. W., Nurul, U., & Probolinggo, J. (2025). *Inovasi Kurikulum Pendidikan Globalisasi dan Krisis Nilai Islam : Menjawab Tantangan*. *11*, 125–131.

Azis, A., Rizqi, A. F., Indah, L. L., & K, N. K. (2025). *Tantangan dan Problematika Pendidikan Masa Kini dalam Perspektif Islam di Era Globalisasi*.

Azzahra, A. L., Kholwa, A., & Fikri, H. Al. (2022). Analisis Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam : Dari KTSP 2006 Menjadi Kurikulum Merdeka. *Studi Pendidikan Islam*, *19*(2), 119–130.

Hakim, L. (2021). *TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM : STRATEGI DAN ADAPTASI PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4 . 0*. *9*(4), 760–766.

Harahap, Y., Kurrahman, O. T., &

Rusmana, D. (2024). Analisis Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Journal of Creative Student Research*, *2*(6), 169–181.

Hidayat, M. (2025). *Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah dengan Kebutuhan Dunia Modern*. *2*.

Ilmi, D. (2023). *The Islamic Education and Management in The Era of Disruption*. 91–98.

Kasturi, R., Larasati, Z. A., Hadiati, E., Ayu, S. M., & Fauzan, A. (2025). DESAIN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA. *Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *9*(2), 887–906. https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4627

Magdalena, Endayana, B., P. Indra, A., Maimunah, & D. Dalila, N. (2021). Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam. In M. P. . Dr. Sumarto (Ed.), *Penerbit Buku Literasiologi* (I). Penerbit Buku Literasiologi.

Makinuddin, M., Afwan, M., Irsyadi, C., & Mubarok, M. (2025). *Dampak Globalisasi Terhadap Mutu Pendidikan Islam*. 1220–1229.

Muwahid, I., Fujiyanti, I., Ilyas, H. M., & Nazib, F. M. (2026). *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Relevansinya Dengan Tantangan Global*.

Pewangi, M. (2022). Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Tarbawi*, *1*(1), 1–11.

Ritonga, R. R., Syakir, F., Hidup, S. G., Yang, D. N., & Masyarakat, D. (2025). *Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi*. *6*(3), 873–885.

Rohfitta, N., Pahrudin, A., Jatmiko, A., Koderi, & Syafe'i, I. (2025). Relevansi Komponen Kurikulum PAI Dengan Kebutuhan Pembelajaran Abad 21. *Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(04).

Saiwanto, Alwlid, M. A., Haris, A., & Yazid, S. R. (2022). Kurikulum Pendidikan Islam. *Sosial Dan Sains*, *2*, 1039–1050.

Setyowati, W., Moscato, J., & Embre, C. (2023). Strategi Pendidikan Dasar untuk Menghadapi Tantangan Era Kurikulum Digital dengan Studi Empiris. *Jurnal MENTARI: Manajemen Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, *2*(1), 43–53.

Singarimbun, N. B. (2025). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Responsif Terhadap Tantangan Zaman*. *3*(1), 37–43.

Yasir, A., & Amin, A. (2025). *Isu Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. *2*.

Zubairi. (2022). *Sistem Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi 4.0*. 1–20.